

NILAI-NILAI DAN MAKNA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM HADIS *ṢAḤĪḤ BUKHĀRĪ* (STUDI HADIS TENTANG RUKUN ISLAM)

Nadhifatuz Zulfa

IAIN Pekalongan Jawa Tengah Indonesia

efa.zulfa@gmail.com

Abstrak: Manusia hidup penuh dengan masalah sebagai cobaan, ujian bahkan peringatan dari Allah. Jika ia tidak menginternalisasikan nilai dan makna yang dikandung dalam rukun Islam, maka akan jauh dari potensi/fitrah beragamanya. Upaya menerapkan nilai-nilai dan makna yang dikandung rukun Islam dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan masalah ini merupakan strategi bimbingan konseling Islam yang membantu manusia menemukan fitrahnya kembali sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Adapun kandungan hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* tentang rukun Islam adalah hadis ini merupakan hadis yang tinggi kedudukannya. Nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam hadis ini di antaranya nilai *aqīdah* meliputi visi dan misi bimbingan dan konseling Islam khususnya dalam syahadat dan ibadah haji, serta optimisme dan ketenangan batin, nilai syariat meliputi perbuatan lahiriyah atau kegiatan (*praktek/action*) dalam bimbingan dan konseling Islam, nilai Sosial/Muamalah meliputi rasa empati, kepedulian sosial, kasih sayang, tolong menolong dalam kebaikan, persatuan dan kesatuan, persamaan dan persaudaraan, serta kebersamaan (*jamaah*), dan nilai Akhlak meliputi *out put* bimbingan dan konseling Islam, yakni *akhlāq al-karīmah*, dengan terbentuknya insan *muttaqīn*. Sedangkan makna bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam rukun Islam adalah bimbingan/tuntunan/arahan, petunjuk, pencegahan, pemberian bantuan, terarah, sistematis, pemahaman, pengentasan, pengembangan/peningkatan, fitrah beragama, dan selaras.

Human life is full of problems as trials, trials and even warnings from God. If he does not internalize the value and meaning contained in the pillars of Islam, it will be far from the potential / nature of religious. Efforts to apply the values and meanings conceived of the pillars of Islam in running a life full of this problem is an Islamic counseling guidance strategy that helps people find their *fitrah* as *khalīfah* and servant of God on earth. The content of hadith *Ṣaḥīḥ Bukhārī* about Pillars of Islam is this hadith is a high hadith position. The values of Islamic guidance and counseling contained in this hadith include the *aqīdah* value includes the vision and mission of guidance and counseling of Islam, especially in shahadah and pilgrimage, as well as optimism and inner calm, Shari'ah values include actions lahiriyah or activities (*practice / action*) in the guidance and counseling of Islam, the value of Social / Muamalah include empathy, social care, compassion, help in the goodness, unity and unity, equality and brotherhood, togetherness (*jamāah*), and the value of morals include out put counseling and counseling Islam, *isakhlâqulkarīmah*, with the formation of *muttaqīn*. While the meaning of guidance and counseling Islam contained in the pillars of Islam is guidance / direction, prevention, aid, directed, systematic, understanding, alleviation, development / improvement, religious nature, and harmonious.

Keywords: Pillars of Islam, The value and Meaning of Islamic Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Rukun Islam merupakan sendi-sendi agama Islam. Ia merupakan tonggak yang harus didirikan seorang muslim untuk bisa selamat hidup di dunia dan akhirat. Namun, seringkali rukun Islam hanya dipandang sebagai bagian dari inti ibadah saja (Agustian, 2001:11). Padahal jauh dari itu, rukun Islam menyimpan banyak pesan kepada umat manusia. Banyak nilai dan makna yang dikandung rukun Islam yang bisa diamalkan sehingga manusia benar-benar bisa menjadi khalifah di bumi sebagaimana yang Allah kehendaki, yakni manusia yang memiliki fitrah penghambaan kepada Allah (potensi beragama) dalam semua aspek.

Ada beberapa hadis yang memuat adanya rukun Islam sebagai pondasi agama Islam. salah satu di antaranya adalah hadis yang dimuat dalam kitab *Ṣūḥih Bukhārī*. Adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut, Rasulullah SAW. bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam itu ditegakkan atas lima, persaksian tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Syahadatain), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan Ibadah Haji ke Baitullah dan puasa pada bulan Ramadhan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Islam ditegakkan atas lima perkara. Sebagai makhluk yang memiliki fitrah/potensi beragama, kelima perkara/rukun tersebut harus dijalankan. Nilai dan makna yang dikandungnya harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai khalifah di bumi, dalam kehidupan sehari-hari manusia sering dihadapkan dengan banyak masalah. Masalah manusia muncul karena ujian, cobaan, maupun dalam bentuk peringatan atau balasan dari Allah SWT atas perbuatan yang dilakukan (Sutoyo, 2009:92). Untuk menangani masalah yang dihadapi, sebagai muslim manusia seharusnya merujuk kembali kepada kelima rukun Islam yang menjadi tonggak dari agama Islam ini. Apakah rukun Islam yang dijalankan hanya sebatas rutinitas ibadah penggugur kewajiban saja, atau ibadah sekaligus diimbangi dengan melakukan internalisasi nilai-nilai dan makna yang dikandungnya ke dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan kelima rukun ini sama sekali ditinggalkan sebagai bentuk peribadatan. Jika hanya sebagai rutinitas ibadah tanpa melakukan internalisasi nilai dan makna yang dikandung, bahkan rukun Islam sama sekali tidak didirikan, potensi atau fitrah beragama yang dimiliki manusia tidak akan berkembang optimal. Ia akan semakin jauh dari fitrahnya, dan akan semakin larut dalam masalah yang dihadapinya.

Upaya menerapkan nilai-nilai dan makna yang dikandung rukun Islam dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan masalah ini merupakan strategi bimbingan konseling Islam yang membantu manusia menemukan fitrahnya kembali sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Sepengetahuan penulis, belum ada yang menggali nilai dan makna bimbingan konseling Islam dalam rukun Islam yang merupakan pondasi dari agama Islam sendiri. Oleh karena itu, penggalian nilai dan makna bimbingan konseling Islam dalam rukun Islam ini menarik untuk dikaji, agar individu bisa menginternalisasikan nilai dan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga fitrah manusia bisa berkembang secara optimal. Hasilnya individu tersebut dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka

bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah untuk mengabdikan kepada-Nya (Hallen dalam Amin, 2010: 23).

PEMBAHASAN

A. ISI KANDUNGAN HADIS

Hadis tentang Rukun Islam dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukharī* ada di hadis nomor 7 *Kitab al-Īman* jilid I, bunyi lengkap hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ
عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ
وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Ubaidillah bin Musa menceritakan kepadaku, dia berkata Hanzhalah bin Abi Sufyan mengabarkan kepadaku dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar RA. Beliau berkata Rasulullah SAW. bersabda Islam itu didirikan atas lima perkara, mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa bulan Ramadhan. (HR. Bukhari)

Untuk mengetahui kandungan hadis ini, terlebih dahulu kita analisis dari segi rawi dan matan, sebagai berikut:

1. Analisis Rāwi

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dengan redaksi periwayatan yang tertinggi yaitu "Ubaidillah bin Musa telah menceritakan kepada saya ia berkata bahwa Hanzhalah bin Abi Sufyan meriwayatkan kepadaku dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar RA." Adapun para perawi tersebut semuanya adalah *ṣiqah*, berdasarkan kitab *Taqrīb at-Tahdzīb* (Ibnu Hajar al-Asqalani, tt: 381), dan berdasarkan kitab *Tahdzīb al-Tahdzīb* (Ibnu Hajar al-Asqalani, tt: 411-412), sanadnya bersambung. Sehingga dari segi kualitasnya adalah hadis *Ṣaḥīḥ*, sedangkan jika ditinjau dari segi diterima atau tidaknya termasuk hadis *maqbul*, dan jika ditinjau dari segi perawinya atau sanadnya termasuk hadis *mutawatir*, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Para perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya (*ṣiqah*). Artinya tidak seorang pun dari perawi yang dianggap sebagai seorang yang lemah.
- c. Redaksi periwayatannya menggunakan redaksi tertinggi "*haddaṣanā*", yakni sebuah redaksi yang menunjukkan bahwa perawinya benar-benar mendengar langsung dari gurunya. Meskipun redaksi periwayatan Hanzhalah dari Ikrimah menggunakan kata dari (*'an*) begitu juga dengan periwayatan Ikrimah dari Ibnu Umar, dan ternyata Hanzhalah memang mendengar dari Ikrimah. Begitu juga Ikrimah mendengar dari Ibnu Umar.

- d. Hadis ini *muttafaq alaih* (disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim) meskipun redaksinya berbeda. Jika sebuah hadis telah disepakati oleh kedua Imam tersebut merupakan hadis yang tidak diragukan ke-*Sālih*-annya.
- e. Hadis ini dapat diterima sebagai pedoman (menjadi *hujjah*).

2. Analisis Matan

Matan atau isi hadis ini adalah sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Rasulullah SAW. bersabda Islam itu didirikan atas lima perkara, mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa bulan Ramadhan

a. Kedudukan Hadis

Hadis ini memiliki kedudukan yang agung, karena menerangkan rukun Islam yang merupakan tonggak-tonggak agama yang mulia ini. Di antara perkataan ulama yang menunjukkan keagungan kedudukan hadis ini adalah:

Imam al-Qurthubi berkata: “Yang dimaksudkan, bahwa lima ini merupakan dasar-dasar agama Islam dan kaidah-kaidahnya, yang agama Islam dibangun di atasnya, dan dengannya Islam tegak.” (Daqiqil ‘Id, 2008:20)

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Sesungguhnya hadis ini merupakan pokok yang besar di dalam mengenal agama (Islam), dan agama (Islam) bersandar di atas hadis ini, dan hadis ini mengumpulkan rukun-rukunnya.” (an-Nawawi, 2008)

Ash-Shiddieqy (2002: 99) mengatakan bahwa Al-Bukhari memasukkan hadis ini ke dalam kitab *al-Īman*, untuk menandakan bahwasanya Islam adalah nama bagi pekerjaan dan bahwasanya Islam dan Iman itu terkadang-kadang satu maknanya.

b. Kandungan Hadis

1) Makna Syahadatain

Makna syahadatain dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Syahadat menjadi kunci sahnya keempat rukun Islam (al-Asqalani, tt:54).
- b) Cermin komitmen 6 prinsip rukun Iman, mengandung unsur keyakinan (nilai *aqidah*), sebuah kekuatan visi, yaitu memulai dengan tujuan akhir, dan membulatkan tekad diri (Agustian, 2001:262)
- c) Salah satu pilar, sehingga jika satu roboh, yang lain ikut roboh Imam Ibnu Rajab al-Hambali (2008).
- d) Mengandung kalimat tauhid (mengesakan Allah), dan meyakini kebenaran utusan Allah (Rasulullah SAW) sebagai mana dikutip dalam *Syarah*

Arba'in an-Nawawi karya Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhahullah (2008).

2) Urgensi shalat

Urgensi sholat diantaranya:

- a) Bangunan Islam yang paling agung diantara kelima bangunannya sesudah dua kalimat syahadat. Tempatnya dalam agama seperti tempat kepala terhadap tubuh. Maka sebagaimana orang yang tak berkepala tidak bisa hidup, demikian pula orang yang tidak mengerjakan shalat berarti tidak beragama (al-Haddad, 2002: 96).
- b) Shalat merupakan fardhu (kewajiban) yang pertama dalam Islam Basyarahil (1996: 11).

Lebih lanjut Basyarahil (1996: 61-62) mengatakan, bila ditinjau dengan seksama, shalat mencakup semua rukun Islam yang lima.

- a) Mencakup *Syadatain*, karena dua kalimat syahadat wajib dibaca pada *tahfyyat* awal dan *tahfyyat* akhir.
- b) Mencakup puasa, karena setelah *takbīrah al-ihfām*, seorang yang shalat diharamkan makan, minum, atau mengucapkan apapun, kecuali bacaan yang sudah disyariatkan.
- c) Mencakup menunaikan zakat, karena seorang yang tidak atau belum diwajibkan berzakat, apabila ia meninggalkan pekerjaan atau kegiatan perdagangannya – karena memenuhi seruan adzan untuk shalat – berarti dia rela mengurangi perolehan penghasilannya. Lebih-lebih kalau pekerjaan itu dengan sistem borongan. Mengurangi penghasilan karena mengerjakan shalat secara tidak langsung berarti mengeluarkan zakat.
- d) Mencakup ibadah haji, karena shalat menghadap kiblat (Ka'bah) dari jarak dekat dengan jiwanya dan dari jarak jauh dengan penglihatannya.

3) Urgensi Zakat

Urgensi zakat di antaranya:

- a) Harta benda yang dikeluarkan menjadi zakat dalam arti “menyucikan” dan “mengembangkan” jiwa dan harta benda pelaku kewajiban ini. Kesucian jiwa melahirkan ketenangan batin bagi penerima zakat dan pemberinya sehingga tidak timbul rasa iri dengki antara kedua belah pihak (Shihab, 2006:192-193).
- b) Kewajiban zakat dalam Al-Qur'an selalu digambarkan dengan kata “*ātu*” – suatu kata yang dari akarnya dapat dibentuk berbagai ragam kata dan mengandung makna-makna antara lain *istiqamah* (bersikap jujur dan konsekuen), cepat, pelaksanaan secara sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana (Shihab, 2006:192).

4) Urgensi Puasa Ramadhan

Puasa (*ṣyām* yang dari segi bahasa berarti menahan) ialah menahan diri dari yang membatalkannya dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Yang membatalkan puasa ialah makan, minum, apapun jenis makanan dan minumannya, merokok, bersetubuh, dan sengaja mengeluarkan mani atau muntah (Agus, 1993:114).

Puasa itu ada yang wajib, sunat dan haram. Puasa wajib adalah pada bulan Ramadhan dan puasa *nazar*. Apabila seseorang berhalangan puasa karena sakit, dalam perjalanan, haid, dan nifas, wajib dibayar pada hari lain sebanyak hari yang tidak dapat dipuasakannya.

Puasa sunat ialah puasa di luar bulan Ramadhan yang dianjurkan oleh al-Qur'an dan hadis, seperti puasa enam hari bulan Syawal, puasa Arafah (tanggal 9 Zhulhijjah) bagi yang tidak sedang menunaikan ibadah haji, puasa hari Asyura' (tanggal 10 Muharram), memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban, puasa hari Senin dan Kamis, dan puasa pada pertengahan bulan Qamariyah. Tetapi haram berpuasa pada dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha, serta pada hari *tasyriq*, yaitu tanggal 11, 12, 13 Zhulhijjah.

5) Kedudukan Haji

Rukun Islam kelima adalah haji. Yaitu beribadah kepada Allah dengan pergi ke kota Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kewajiban haji ini menurut al-Atsari (2008) bagi orang yang memiliki kemampuan, yang mencakup tiga perkara:

- a) Sehat jasmani
- b) Bekal yang cukup untuk pergi dan pulang, bagi dirinya maupun bagi keluarganya yang ditinggalkan.
- c) Keamanan perjalanan menuju tanah suci.

Perjalanan haji merupakan perjalanan spiritual manusia. Imam al-Ghazali *rahimahullah* (1990: 239-240) berkata: Allah menjadikan perjalanan haji sebagai contoh bagi perjalanan ke akhirat. Maka pada setiap amal dalam perjalanan haji hendaknya merenungkan suatu urusan akhirat yang menyerupainya.

B. ANALISIS NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

1. Nilai *Aqīdah*

Nilai *aqīdah* (keyakinan) menurut Hidayat (2008) melingkupi semua rukun Islam, khususnya rukun pertama yang merupakan syarat utama yang harus dilakukan seorang muslim dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, guna mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam yakni penyadaran penghambaan diri kepada Allah, meningkatkan kesejahteraan lahir batin dan menjadi manusia yang baik (*insan kamil*).

Selain terdapat pada rukun Islam yang pertama yaitu syahadat, nilai *aqīdah* juga terdapat pada rukun Islam terakhir yaitu ibadah haji. Kedua rukun ini merupakan lambang visi serta misi bimbingan dan konseling Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*

(ESQ), Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, bahwa syahadat merupakan suatu bentuk *mission statement* yaitu misi kehidupan tertinggi, pengabdian kepada Allah Yang Maha Kuasa (Agustian, 2001: 261).

Penetapan misi “Dua Kalimat Syahadat” adalah suatu langkah pertama pembangunan wawasan dan persepsi tentang tujuan akhir (visi). Syahadat membangun visi menuju Tuhan Yang Maha Tinggi yang dicontohkan melalui nabi Muhammad SAW. sebagai seorang manusia biasa yang pernah hidup di permukaan bumi sebagai *uswatun hasanah* dunia dan akhirat (Agustian, 2001: 265). Indikasi dari pengucapan syahadat yakni memberikan kepastian kepada individu (klien) kepada siapa ia beribadah, menjadikan status seseorang (klien) muslim atau bukan, sehingga jelas layanan konseling (tindakan) yang bisa diberikan kepadanya, mendorong klien untuk hormat dan patuh terhadap apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan klien teguh pendiriannya lantaran yakin dengan kalimat syahadat yang dipegangnya sepanjang hayat (Sutoyo, 2009: 163).

Adapun ibadah haji yang menurut pandangan al-Ghazali sebagaimana dikutip Agustian (2001: 217) diumpamakan sebagai sebuah perjalanan ke akhirat, merupakan salah satu pencerminan rukun Iman yang kelima yaitu Iman kepada hari Akhir. Dengan mengimani hari akhir, manusia akan selalu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat. Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh. Memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya “hari kemudian”. Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “hari pembalasan”.

Nilai *aqidah* yang terkandung dalam ibadah haji di antaranya ketuhanan Yang Maha Esa, dan keyakinan akan adanya hari akhir. Menurut Shihab (2006: 204) dengan ketuhanan Yang Maha Esa, jamaah haji mengumandangkan (dalam kalimat *talbiyah*) bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam, bukan Tuhan satu ras dan bangsa, juga bukan Tuhan yang terbatas untuk satu periode tertentu.

Menjadikan perjalanan ibadah haji perumpamaan bagi perjalanan ke akhirat, juga merupakan cermin keyakinan akan adanya hari akhir. Seperti ketika berpamitan dengan keluarga dan teman-teman dalam perjalanan itu, kita bayangkan perpisahan dengan mereka saat *sakaratul maut*. Perbekalan haji kita bayangkan sebagai perbekalan untuk akhirat. Perjalanan jauh kita bayangkan perjalanan ke akhirat. Ketika memakai baju ihram, kita bayangkan tubuh kita terbungkus kain kafan. Berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah kita bayangkan kita mondar-mandir di antara sisi timbangan, mana yang lebih berat di antara kedua sisi timbangan. Ketika *wukuf*, kita bayangkan tempat wukuf itu sebagai tempat berkumpul di hari kiamat. Inilah nilai-nilai *aqidah* bimbingan dan konseling Islam yang tersirat dalam ibadah haji yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali *rahmahullah* (al-Haddad, 1990: 239-240).

Sedangkan nilai *aqidah* yang lain di antaranya pada saat melakukan *thawaf* (memutari ka'bah sebanyak 7 kali), hal ini melambangkan segala sesuatu hanya berpusat kepada-Nya, sehingga menanamkan jiwa tauhid. Adapun *sa'i* (berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah sebanyak 7 kali) perlambang perjuangan dan ujian ketauhidan

seseorang sebagaimana perjuangan dan ujian Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim AS. mencari air untuk dirinya dan anaknya di tengah padang tandus (Agustian, 2001: 357).

2. Nilai *Syariat*

Dalam al-Qur'an kata-kata iman atau *aqidah* biasa diiringi dengan kata-kata amal, yang dalam istilah dinamakan dengan *syariat*. Maka *syariat* dan amal memang ditujukan kepada tingkah laku, atau perbuatan lahiriyah seseorang (Agus, 1993:69). Hal ini dalam bimbingan dan konseling Islam dikelompokkan dalam pengambilan langkah nyata (tindakan/*acting*) dalam penyelesaian masalah.

Kesemua rukun dalam rukun Islam merupakan serangkaian amal (*syariat*). Sebagaimana disebutkan dalam *syarh Arba'in An-Nawawi*, Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhohullah (2007) membagi rukun Islam menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Amal *I'tiqadiyah* yaitu *syahadatain*.
- b. Amal *badaniyah* yaitu shalat dan puasa.
- c. Amal *maliyah* yaitu zakat.
- d. Amal *badaniyah* dan *maliyah* yaitu haji.

Sedangkan Ash-Shiddiqy (2002: 99) mengelompokkan rukun Islam menjadi:

- a. *Qauliyah*, yaitu dua kalimat syahadat
- b. Bukan *Qauliyah* adakalanya:
 - 1) *Tarkiyah* (meninggalkan suatu pekerjaan), yaitu puasa.
 - 2) *Fi'liyah* (mengerjakan sesuatu pekerjaan), adakalanya:
 - bersifat *badaniyah* yaitu sembahyang
 - bersifat *maliyah* yaitu zakat
 - bersifat *badaniyah* dan *maliyah* yaitu haji.

3. Nilai Sosial/*Mu'amalah*

Nilai sosial atau *mu'amalah* ialah nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Banyak sekali nilai sosial / *mu'amalah* yang dikandung rukun Islam, di antaranya dikandung rukun kedua yakni shalat, rukun ketiga yakni zakat, rukun keempat yakni puasa, dan rukun kelima yakni haji.

a. Rukun Kedua Rukun Islam (Shalat)

Shalat mengandung makna meningkatkan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, di samping meningkatkan keyakinan hubungan dengan Allah. Shalat wajib ditekankan supaya dilaksanakan secara berjamaah. Selain dilipatkan pahalanya sampai 27 derajat, shalat berjamaah menurut Agus (1993: 106) dapat menghilangkan diskriminasi antar sesama manusia, membina persatuan, menampakkan rasa persamaan, kuatnya satu barisan, kesatuan kalimat, dan berlatih taat kepada Allah dalam masalah-masalah yang bersifat umum atau masalah sosial. Shalat juga dapat memperkokoh jiwa untuk bersosialisasi dan meningkatkan hubungan yang kuat antara sesama umat Islam (solidaritas sosial, kesatuan pemikiran dan kelompok) (Badwailan, 2007: 24-25).

Orang yang betul-betul mendirikan shalat (bukan sekedar mengerjakan saja), orang tersebut akan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dia akan menolong, memberi bantuan siapa pun yang membutuhkannya selagi mampu dan ada kesempatan.

Shalat secara harfiah berarti doa. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa atau bermohon, maka harus merasakan kelemahan dan kebutuhan di hadapan siapa yang kepadanya dia bermohon. Hal ini harus dibuktikan dalam ucapan dan sikap. Sehingga tidak wajar bagi manusia bermuka dua (*riya'*) ketika menghadap Allah. Yang demikian ini tidak menghayati shalatnya lagi lalai tujuannya.

Kalau ditinjau dari sisi bacaan shalat, di antaranya yang mengandung kepedulian sosial ialah bacaan tahiyat akhir yang dibentuk untuk selalu memikirkan dan mendoakan orang-orang di sekelilingnya. Ia pun dilatih untuk menghormati dan menghargai pemimpinnya (imam), menghargai Nabi dan Rasulnya (shalawat) (Agustian, 2001: 292). Kemudian ucapan salam sebagai doa merupakan kepedulian seorang muslim terhadap seluruh masyarakat dan umat Islam (Basyarahil, 1996: 35).

b. Rukun Ketiga Rukun Islam (Zakat)

Nilai sosial/*mu'amalah* pada rukun Islam yang ketiga ini sangat jelas, karena zakat berhubungan langsung dengan manusia dan lebih erat kepada kegiatan sosial. Delapan *ashnaf* sebagaimana disebutkan dalam at-Taubah ayat 60 adalah manusia.

Nilai sosial dalam zakat selain memperkecil tingkat kemiskinan dengan adanya kepedulian sosial, zakat dapat menyucikan jiwa dan mengembangkan jiwa dan harta benda pelaku kewajiban zakat. Kesucian jiwa melahirkan ketenangan batin, bukan hanya bagi penerima zakat tetapi juga bagi pemberinya. Demikian menurut Shihab (2006: 193). Karena kedengkian dan iri hati dapat tumbuh pada saat seseorang tak berpunya melihat seseorang yang berkecukupan namun enggan mengulurkan bantuan. Kedengkian ini melahirkan keresahan bagi kedua belah pihak, dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

c. Rukun Keempat Rukun Islam (Puasa)

Nilai sosial dari puasa di antaranya memiliki rasa empati terhadap sesama, karena dengan berpuasa orang bisa ikut merasakan rasa lapar yang dirasakan orang miskin yang kurang makan atau kelaparan. Demikian pula yang diutarakan Agus (1993: 115), dengan merasakan sebagian kecil dari penderitaan fakir miskin, maka perhatian dan keprihatinan terhadap nasib rakyat kecil yang jauh lebih berat dari yang dirasakan si kaya dalam berpuasa akan meningkat dan terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial dari ibadah puasa yang lainnya dapat dilihat dari manfaat puasa itu sendiri. Yaitu mengobati penyakit sosial. Jika sekiranya semua lapisan masyarakat melaksanakan ibadah puasa khususnya pada bulan Ramadhan dan menghayati makna puasa serta tujuan bimbingan dan konseling Islam yang dikandung ibadah puasa, maka penyakit sosial dalam masyarakat seperti pencurian, dekadensi moral, kenakalan remaja, sifat boros dan kikir, kefakiran dan rasa lapar,

kenakalan remaja, narkoba, dan kekerasan sosial yang lainnya tidak akan ada dalam masyarakat (Akhyar, 2007: 79-90).

d. Rukun Kelima Rukun Islam (Haji)

Nilai-nilai sosial yang dikandung dalam ibadah haji dapat dilihat mulai dari pengenaaan pakaian ihram. Pengenaaan pakaian ihram merepresentasikan sisi mentalitas pribadi serta sisi yang lain yaitu hubungan sosial (Agustian, 2001: 361).

”Pakaian biasa” ditanggalkan dan “pakaian ihram” dikenakan. Pakaian dapat melahirkan perbedaan, menggambarkan status sosial, di samping juga dapat menimbulkan pengaruh psikologis (Shihab, 2006: 216).

Menanggalkan pakaian biasa berarti menanggalkan segala macam perbedaan dan menghapus keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Mengenakan pakaian ihram melambangkan persamaan derajat kemanusiaan serta menimbulkan pengaruh psikologis bahwa yang seperti itulah dan dalam keadaan demikianlah seseorang menghadap Tuhan pada saat kematiannya (Shihab, 2006: 216).

Kalau sekembali dari tanah suci masih ada keangkuhan jiwa, masih terasa adanya perbedaan derajat kemanusiaan, masih menang sendiri, masih menindas orang lain dan lain sebagainya, berarti orang tersebut belum menghayati makna dari menanggalkan “pakaian biasa” dan mengenakan “pakaian ihram”.

Ka’bah merupakan lambang dari keesaan Allah, berthawaf mengelilinginya melambangkan aktivitas manusia yang tidak pernah lepas dari-Nya (Shihab, 2006: 216). Begitu pula kepadatan jamaah haji yang mengitari Ka’bah merupakan bagian tak terpisahkan sebagai masyarakat sosial yang melebur, menghimpun bersatu di Masjidil Haram mengabdikan semata hanya kepada Allah Yang Maha Tunggal (Agustian, 2001: 371).

Pada saat kita melakukan ibadah haji, semua dilakukan secara bersama-sama, tidak ada satu pun rukun haji yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Mulai dari *thawaf*, *sa’i*, *wukuf*, atau pada saat melontar jumrah (Agustian, 2001: 375).

4. Nilai Akhlak

Akhlak ditujukan kepada hal-hal yang menyucikan rohani, mendekatkan diri kepada Allah dan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, *tawakkal*, *qana’ah* (merasa cukup dengan apa yang ada), dan lain sebagainya. Karena itu ada yang menamakannya ihsan dari ajaran Islam. Dan obyek akhlak adalah rohani manusia (Agus, 1993: 70). Adapun kegiatan bimbingan dan konseling juga bertujuan membentuk akhlak, dan akhlak terkandung dalam semua rukun Islam. Dan dari nilai bimbingan dan konseling akhlak, akan diperoleh *out put* bimbingan dan konseling Islam, yakni *akhlâkul karîmah*, dengan terbentuknya *insan muttaqîn*.

a. Rukun Islam Pertama (*Syahadatain*)

Syahadatain berisi syahadat tauhid dan syahadat rasul, dimana keduanya harus diucapkan dengan sungguh-sungguh, dengan segenap jiwa dan memahami makna yang terkandung dalam kalimat syahadat tersebut dimana menurut Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhahullah dalam *syarah Arba’in an-Nawawi* menyatakan

meninggalkan *syahadatain* hukumnya kafir secara *ijma'*. Beliau juga menyatakan, syahadat tidaklah sah sehingga terkumpul padanya tiga hal: keyakinan hati, ucapan lisan dan menyampaikan kepada orang lain. Inilah nilai akhlak yang terkandung dalam syahadatain, yaitu pengikraran dengan segenap jiwa (rohani), dengan memahami isi kandungannya (<http://muslim.or.id>)

b. Rukun Islam Kedua (Shalat)

Nilai akhlak (akhlak kepada Allah) dalam shalat yakni mengerjakannya dengan penuh kekhayusan, niat yang ikhlas dalam beramal, cinta kepada Allah, dan lain sebagainya (Agus, 1993: 70). Shalat juga merupakan sarana meningkatkan iman kepada ihsan, sebab dengan menghayati shalat sebagai hubungan seorang hamba dengan Allah, seakan-akan kita melihat-Nya. Sabda Rasulullah SAW:

Al-ihṣān ialah beribadah kepada Allah seolah-olah Anda melihat-Nya, dan kalau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia (Allah) melihat Anda.

(HR. Bukhori)

Seorang muslim yang shalat dengan menghadap kiblat (Ka'bah), baik langsung maupun tidak langsung, tidak pernah terbetik dalam hatinya bahwa dia memuja Ka'bah yang terbuat dari batu.

Shalat adalah konsentrasi akal pikiran dan jiwa yang diorientasikan kepada Allah semata (Basyarahil, 1996: 56-57). Shalat juga menimbulkan ketenangan hati ketenteraman batin bagi pelakunya (Basyarahil, 1996: 53). Firman Allah SWT:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (QS. Al-Ma'arij: 19-23)

Selain itu shalat merupakan pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan keji dan munkar (Basyarahil, 1996:43), sebagaimana firman Allah SWT:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Ankabut: 45)

c. Rukun Islam Ketiga (Zakat)

Zakat berarti “menyucikan” dan “mengembangkan” jiwa dan harta benda pelaku kewajiban ini. Inilah nilai akhlak dari rukun Islam yang ketiga ini. Kesucian jiwa melahirkan ketenangan batin, bukan hanya bagi penerima zakat tetapi juga bagi pemberinya. Karena kedengkian dan iri hati dapat tumbuh pada saat seseorang yang berkecukupan namun enggan mengulurkan bantuan. Kedengkian ini melahirkan keresahan bagi kedua belah pihak (Shihab, 2006: 192).

d. Rukun Islam Keempat (Puasa)

Salah satu nilai akhlak yaitu sabar. Itulah nilai yang dikandung dalam ibadah puasa. Sebab dengan sabar menahan hawa nafsu seperti makan, minum, apapun jenis makanan dan minumannya, merokok, bersetubuh, dan sengaja mengeluarkan mani dari fajar sampai terbenamnya matahari, kita diharapkan menjadi insan yang *muttaqin* (Malik, 2006: 56), sebagaimana janji Allah SWT. dalam surat al-Baqarah: 183, Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183)

Untuk menjadi *insan muttaqin* semua tergantung bagaimana kualitas puasa itu sendiri. Maka tidak salah jika al-Ghazali dalam Malik (2006: 56) membagi tiga tingkatan atau kualitas puasa, yaitu puasa orang awam, puasa orang khusus, dan puasa super khusus (*khawas al khawas*). Semakin tinggi tingkat puasa kita, maka semakin besar pengaruh puasa dalam merubah kualitas hidup kita menjadi lebih baik.

Puasa termasuk syari'at Islam yang dilaksanakan berdasarkan keikhlasan. Ia menjadi rahasia antara hamba dengan Tuhannya. Tidak ada yang mengetahui ia berpuasa, kecuali Allah. Oleh sebab itu, puasa memiliki pahala yang agung dan balasan yang besar, karena ia adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

e. Rukun Islam Kelima (Haji)

Rukun Islam yang kelima ialah menunaikan ibadah haji ke Baitullah bila mampu. Orang yang menunaikan ibadah haji, baik pada saat melaksanakan maupun sepulang dari tanah suci harus memiliki akhlak yang baik, bahkan harus lebih baik dari pada sebelum berangkat menunaikan ibadah haji. Jika tidak demikian, maka hajinya sia-sia dan Allah tidak akan membalasnya dengan haji mabrur. Nabi SAW. bersabda:

Seseorang yang mendapatkan haji mabrur, adalah orang yang ikhlas dalam melakukan ibadah tersebut, dan memahami benar makna pelajaran yang ada dibalik setiap amalan-amalan yang dikerjakan dalam berhaji. Jika demikian, tentu akan lebih mematuhi Allah lagi dalam perintah dan larangan-Nya yang menyangkut kehidupan positifnya dalam kehidupan, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak memfitnah dan adu domba, tidak mendekati zina, dan lain sebagainya (Agus, 1993: 116). Demikianlah nilai-nilai akhlak yang ada dalam ibadah haji.

C. ANALISIS MAKNA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*guidance*", yakni kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata

“*guidance*” berarti pemberi petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun secara istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Amin, 2010: 3).

Menurut Komalasari dkk. (2011: 15), secara garis besar bimbingan (*guidance*) dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting bimbingan dan konseling atau persekolahan. Bimbingan (*guidance*) lebih bersifat pencegahan (*preventive*) yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangannya baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya.

Amin (2010: 4-7) mengutip beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan menurut para tokoh, yakni:

- a. Crow & Crow; bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berbimbingan dan konseling yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.
- b. Failor (salah seorang ahli bimbingan dan konseling); mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kegunaan hidup ekonomi sosial.
- c. W.S Winkel; bahwa bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

2. Definisi Konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*”, dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai nasehat, anjuran, pembicaraan. Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Bakran, 2002: 179).

Konseling biasanya terangkai dengan kata bimbingan yakni: *guidance and counseling*, dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluh, bimbingan dan konseling, bimbingan dan wawanwruk atau bimbingan dan wawanmuka. Dalam

bahasa Arab, kata konseling disebut dengan *Al-irsyad*. Dalam hal ini, *irsyad* dimaksudkan sebagai bimbingan pengaruh konselor kepada klien/konseli untuk membantu menyelesaikan masalahnya (Adnan, 2007: 30).

Adapun pengertian konseling menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Bakran (2002: 179-180) dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. C. Patterson mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atau dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.
- b. Edwin C. Lewis mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.
- c. *American Personal and Guidance Association* (APGA) merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.
- d. *Division 17 of the American Psychological Association* (APA) merumuskan definisi konseling sebagai bekerja dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, bimbingan dan konseling dan vokasional.

Jadi “konseling” menurut Bakran (2002: 180) adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
- b. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
- c. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
- d. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

3. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islami menurut Amin (2010: 23-24) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis

Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Karena dakwah yang terarah dapat menjadikan umat Islam betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.

Jadi karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan Islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah sebagai hubungan *vertical (hablun minallah)*, dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan *horizontal (hablun minannas)*.

Adapun menurut Sutoyo (2009: 23), mengatakan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.

Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

4. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Rukun Islam

Merujuk pada pengertian bimbingan konseling Islam, maka makna bimbingan konseling Islam dalam rukun Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun Islam ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan agama Islam.

Ada beberapa kata kunci yang diambil dalam makna bimbingan konseling Islam dalam rukun Islam, yaitu bimbingan/tuntunan/arahan, petunjuk, pencegahan, pemberian bantuan, terarah, sistematis, pemahaman, pengentasan, pengembangan/peningkatan, fitrah beragama, dan selaras. Kata kunci makna bimbingan dan konseling Islam dalam rukun Islam ini bisa dijabarkan pada setiap rukun Islam sebagai berikut:

a. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Syahadat

Inti dari tujuan tujuan konseling Islam menurut Lubis (2007: 112-113) adalah guna membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menyelaraskan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya

sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, manusia harus melakukan *mission statement* (penetapan misi) sebagai seorang muslim yang diikrarkan dalam bentuk syahadat, sehingga membentuk sebuah tekad dan komitmen yang bulat, perjanjian yang mengikat antara seorang manusia dengan Tuhan Penciptanya (Agustian, 2001: 262). Secara ilmiah penetapan misi melalui syahadat akan menciptakan sebuah imajinasi berbentuk visual, yang akhirnya akan menghasilkan dorongan serta kekuatan untuk mencapai keberhasilan (Agustian, 2001: 264). Inilah kekuatan awal untuk meraih tujuan konseling Islam. Tanpa syahadat, segala penghambaan yang dilakukan kepada Allah tidak bernilai apa-apa. Itulah sebabnya orang yang beragama Islam atau masuk Islam harus menyatakan keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (Agus, 1993: 103).

Dari uraian di atas, makna Bimbingan konseling Islam yang terkandung dalam syahadat di antaranya adalah “pemahaman”. Dengan membaca dua kalimat syahadat individu akan memahami bahwa dirinya adalah seorang muslim. Pemahaman dari kalimat “*la ilaha illallah*” adalah menafikan hak disembah pada selain Allah dan menetapkan hanya Allah-lah yang berhak untuk disembah. Konsekuensinya harus mentauhidkan Allah dalam ibadah, oleh karena itu kalimat tersebut dinamakan sebagai kalimat tauhid. Sedangkan pemahaman syahadat “*Muhammad Rasulallah*” adalah meyakini dan menyatakan bahwa Muhammad bin Abdullah adalah benar-benar utusan Allah yang mendapatkan wahyu berupa *kalâmullah* untuk disampaikan kepada manusia seluruhnya. Dan dia adalah penutup para Rasul. Konsekuensi dari syahadat ini yaitu membenarkan beritanya, mentaati perintahnya, menjauhi larangannya dan beribadah kepada Allah hanya dengan syari’atnya.

Selain kata “pemahaman”, makna lainnya adalah “fitrah beragama”. Dengan membaca dua kalimat syahadat, maka individu telah menjaga potensi/fitrah beragamanya, menjadi seorang muslim sejati.

b. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam sholat

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, yang dimaksud shalat di sini adalah, selalu melaksanakannya atau semata-mata melakukannya. Jadi makna bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam sholat adalah kontinu.

Shalat adalah tiang agama dan bangunan Islam yang paling agung di antara kelima bangunannya sesudah dua kalimat syahadat. Tempatnya dalam agama seperti tempat kepala terhadap tubuh. Maka sebagaimana orang yang tak berkepala tidak bisa hidup, demikian pula orang yang tidak mengerjakan shalat berarti tidak beragama (Al Hadad, 2002: 96).

Dalam Surat al-Ankabut ayat 45, Allah berfirman:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)

Dari ayat di atas, makna bimbingan konseling Islam dalam sholat yang selanjutnya adalah “pencegahan”, “bimbingan/tuntunan”, “arahan”, “sistematis”, “pengentasan”, “pemberian bantuan” dan “petunjuk”. Dengan mengerjakan sholat sesuai dengan aturan yang dibenarkan (khusyuk dan pada waktunya), maka sesuai dengan janji Allah, dia akan tercegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Ia akan merasa mempunyai bimbingan/tuntunan dan arahan agar senantiasa pada jalan yang benar.

Dikatakan “sistematis”, karena sholat dikerjakan harus sesuai dengan syarat rukunnya. Dan dikerjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Dikatakan memiliki makna “pengentasan”, “pemberian bantuan” dan “petunjuk”, karena sholat bisa menjadi sebuah solusi bagi seseorang dalam mengentaskan masalahnya. Ia juga akan merasa diberi petunjuk dan bantuan oleh Allah dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Sebagaimana dalam surat Al Baqarah ayat 201, Allah berfirman: “Jadikanlah sholat dan sabar sebagai penolongmu”

c. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam puasa

Menurut Agustian (2001: 303), puasa adalah metode pelatihan rutin yang sistematis untuk menjaga fitrah manusia sehingga ia tetap memiliki kesadaran diri yang fitrah dan akhirnya akan menghasilkan *akhlâqul karîmah*.

Puasa (*shiyam* yang dari segi bahasa berarti menahan) ialah menahan diri dari yang membatalkannya dari terbit fajar sampai terbenam matahari (Agus, 1993: 114). Karena berarti menahan, puasa merupakan pembelajaran yang sangat baik, untuk menguji kadar keimanan serta kesabaran seseorang, sehingga hasil akhirnya adalah manusia yang bertakwa sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah : 183.

Dari penjelasan di atas, maka makna bimbingan dan konseling Islam yang dikandung oleh puasa di antaranya adalah “sistematis”, “fitrah beragama”, dan “pengembangan/peningkatan”. Dikatakan mengandung makna “sistematis” dan “fitrah beragama”, karena puasa adalah metode pelatihan rutin yang sistematis untuk menjaga fitrah manusia sehingga ia tetap memiliki kesadaran diri yang fitrah dan akhirnya akan menghasilkan *akhlâq al-karîmah*. Dikatakan “pengembangan/peningkatan” karena dengan menjalankan puasa, maka akan meningkatkan iman dan menjadikan manusia menjadi manusia yang bertakwa.

d. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam zakat

Menurut Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Fathul Bari, yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat adalah mengeluarkan sebagian dari harta dengan ketentuan tertentu.

Dari segi bahasa, zakat berasal dari kata زَكَّى - يَزِكِي - زَكَاةً yang berarti suci atau bersih. Dari segi istilah, zakat berarti kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu (Agus, 1993: 111). Zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima. Allah telah menggabungkan antara

shalat dan zakat dalam kitab-Nya yang mulia (Al Hadad, 2002: 129). Allah berfirman:

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Baqarah: 110).

Kewajiban zakat tersebut selalu digambarkan dengan kata “*âtu*” – suatu kata yang dari akarnya dapat dibentuk berbagai ragam kata dan mengandung makna-makna antara lain *istiqamah* (bersikap jujur dan konsekuen), cepat, pelaksanaan secara sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana (Shihab, 2006: 192). Pertama, *zakat* dikeluarkan dengan sikap *istiqamah* sehingga tidak terjadi kecurangan – baik dalam perhitungan, pemilihan dan pembagiannya. Kedua, bergegas dan bercepat-cepat dalam pengeluarannya, dalam arti tidak menunda-nunda hingga waktunya berlalu. Ketiga, mempermudah jalan penerimaannya, bahkan kalau dapat mengantarkannya kepada yang berhak sehingga tidak terjadi semacam pameran kemiskinan dan tidak pula menghilangkan air muka. Keempat, mereka yang melakukan petunjuk-petunjuk ini adalah seorang yang agung lagi bijaksana.

Kalau makna-makna di atas diperhatikan dan dihayati dalam melaksanakan kewajiban ini, maka dapat diyakini bahwa harta benda yang dikeluarkan benar-benar menjadi zakat dalam arti “menyucikan” dan “mengembangkan” jiwa dan harta benda pelaku kewajiban ini.

Kesucian jiwa melahirkan ketenangan batin, bukan hanya bagi penerima zakat tetapi juga bagi pemberinya. Karena kedengkian dan iri hati dapat tumbuh pada saat seseorang yang berkecukupan namun enggan mengulurkan bantuan. Kedengkian ini melahirkan keresahan bagi kedua belah pihak (Shihab, 2006: 192-193).

Dari penjelasan di atas, maka makna bimbingan dan konseling Islam yang dikandung zakat adalah “pengembangan/peningkatan” dan “fitrah beragama”. Hal ini dikarenakan dengan mengeluarkan zakat, maka jiwa dan harta dari pengeluar zakat akan menjadi suci/fitrah dan berkembang. Jiwa menjadi tenang, iman menjadi meningkat dan harta menjadi bertambah.

e. Makna Bimbingan Konseling Islam dalam haji

Perjalanan haji merupakan perjalanan spiritual manusia. Imam al-Ghazali rahimahullah berkata: Allah menjadikan perjalanan haji sebagai contoh bagi perjalanan ke akhirat (Al Ghazali, 1990: 239-240). Maka pada setiap amal dalam perjalanan haji hendaknya merenungkan suatu urusan akhirat yang menyerupainya.

Haji merupakan suatu lambang dari puncak “Ketangguhan Pribadi” dan puncak “Ketangguhan Sosial”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan Rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Haji adalah suatu wujud keselarasan antara idealisme dan langkah, keselarasan antara Iman

dan Islam. Inilah langkah akhir dari perwujudan tujuan Islam, yang dalam ibadah haji dilambangkan dengan haji mabrur (Agustian, 2001: 357).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna bimbingan konseling Islam yang dikandung oleh ibadah haji adalah “pemahaman”, “keselarasan”, dan “fitrah beragama”.

Kata “pemahaman” dalam ibadah haji adalah menjadikan ibadah haji sebuah renungan untuk dipahami bahwa perjalanan haji itu seperti perjalanan menuju ke akhirat. Pakaian putih yang dikenakan orang berhaji ketika ihram melambangkan kafan. Hal ini memberi pemahaman bahwa setiap orang pada akhirnya akan mati. Dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan yang dilakukan selama hidup. Dengan memahami dan merenungi hal ini, maka akan muncul sikap kehati-hatian dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Karena amal yang dikerjakan di dunialah yang menjadikan seseorang di akhirat celaka ataukah bahagia.

Kata “pemahaman” juga bisa dilihat pada rukun haji, di antaranya adalah wukuf dan thawaf. Wukuf, merupakan wahana pemahaman mengenali jati diri, dan muhasabah diri, sedangkan thawaf (memutari ka’bah sebanyak 7 kali) melambangkan pemahaman bahwa segala sesuatu hanya berpusat kepada-Nya, sehingga menanamkan jiwa tauhid (Agustian, 2001: 357).

Kata “keselarasan” dalam ibadah haji sebagaimana penjelasan di atas, bahwa haji adalah suatu wujud keselarasan antara idealisme dan langkah, keselarasan antara Iman dan Islam. Hal ini sesuai dengan makna bimbingan dan konseling Islam, yakni seseorang yang mampu menyelaraskan iman dan Islam, meninternalisasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam hidupnya, maka ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Sedangkan kata “fitrah beragama” mengandung maksud bahwa tujuan akhir dari ibadah haji adalah kembali kepada yang fitrah dan ber-*akhlâkul karîmah*, diampuni segala dosanya dan mendapat predikat haji mabrur (Agustian, 2001: 357).

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Isi kandungan hadis *Sâhîh Bukharî* tentang Rukun Islam diantaranya hadis ini merupakan hadis yang tinggi kedudukannya, karena berisi pondasi agama Islam, sekaligus pondasi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang terkandung dalam hadis rukun Islam ini adalah sebagai berikut :
 - 1) Nilai *aqīdah*, meliputi visi dan misi bimbingan dan konseling Islam dalam rukun Islam khususnya dalam syahadat dan ibadah haji, serta optimisme dan ketenangan batin
 - 2) Nilai *Syariat*, meliputi perbuatan lahiriyah atau kegiatan (*praktek/action*) dalam bimbingan dan konseling Islam seperti amal *I’tiqadiyah* yaitu *syahadatain*, amal *badaniyah* yaitu sholat dan puasa, amal *maliyah* yaitu zakat, dan amal *badaniyah* dan *maliyah* yaitu haji.

- 3) Nilai Sosial/Muamalah, meliputi rasa empati, kepedulian sosial, kasih sayang, tolong menolong dalam kebaikan, persatuan dan kesatuan, persamaan dan persaudaraan, serta kebersamaan (jamaah).
 - 4) Nilai Akhlak, meliputi *out put* bimbingan dan konseling Islam, yakni *akhlâqul karîmah*, dengan terbentuknya *insan muttaqîn*.
- c. Makna Bimbingan dan Konseling Islam yang terkandung dalam rukun Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:
- 1) Dalam syahadat, makna bimbingan dan konseling Islam adalah : “pemahaman”, dan “fitrah beragama”
 - 2) Dalam sholat, makna bimbingan dan konseling Islam adalah : “pencegahan”, “bimbingan/tuntunan”, “arahan”, “sistematis”, “pengentasan”, “pemberian bantuan” dan “petunjuk”.
 - 3) Dalam puasa, makna bimbingan dan konseling Islam adalah : “sistematis”, “fitrah beragama”, dan “pengembangan/peningkatan”.
 - 4) Dalam zakat, makna bimbingan dan konseling Islam adalah : “pengembangan/peningkatan” dan “fitrah beragama”.
 - 5) Dalam haji, makna bimbingan dan konseling Islam adalah : “pemahaman”, “keselarasan”, dan “fitrah beragama”

2. Saran

Berdasarkan hasil telaah pustaka mengenai nilai-nilai dan makna bimbingan dan konseling Islam dalam Kitab *Sâhîh Bukhari* tentang rukun Islam, maka :

- a. Setiap orang Islam hendaknya lebih bisa menggali lagi kandungan yang ada dalam rukun Islam, bukan hanya sebagai inti ibadah saja, karena di dalamnya terdapat cakupan yang sangat luas.
- b. Setiap orang Islam hendaknya tidak menafikan keberadaan hadis (Sunnah) Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.
- c. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam yakni manusia yang ber-*akhlaqul karîmah*, setiap orang hendaknya melaksanakan kelima rukun Islam dengan konsekuen, dan hanya mengharap ridho Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ismail Muslim al-Atsari, *Lima Rukun Islam*, <http://binimam.multiplay.com> 31 Oktober 2008.
- Adnan, Ainur Rofiq. 2007. *Konseling Islami:Kyai & Pesantren*. Yogyakarta:eLSAQ Press
- Agus, Bustanuddin. 1993. *al-Islam, Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya
- Akhyar, Ubaidillah Saiful (pent.). (2007). *Dahsyatnya Terapi Puasa*. Jakarta: Nakhlah Pustaka

- Al Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. (1981). *Sāhīh al-Bukharī Juz I*. Beirut: *Dar al-Fikr*.
- , (1992). *Terjemah Hadis Sāhīh Bukharī I-IV*, alih bahasa Zainuddin Hamidy dkk. Cet. Ke-13. Jakarta: Fa. Wijaya Jakarta.
- Al-Asqalani, Hafizh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar, t.t. *Fathal-Bari Syarh Sāhīh Bukharī* Jilid 1. Kairo: *Dar al-Hadis*
- , *Taqrīb al- Tahdzīb*. Beirut: *Dar al-Fikr*
- , *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 2. Beirut: *Dar al-Fikr*
- , *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 4. Beirut: *Dar al-Fikr*
- , *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 5. Beirut: *Dar al-Fikr*
- Al-Atsari, Al-Ustadz Abu Ismail Muslim. *Lima Rukun Islam*, <http://binimam.multiplay.com> 31 Oktober 2008
- Al-Ghazali, Imam, alih bahasa Moh. Zuhri dkk. t.t. *Ihḥā' Ulūm ad-Dīn*. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alwi, Alih bahasa Zaid Husein Al-Hamid. 2002. *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan*. Cet. I. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1978. Cet. V, Jilid I. *Mutiara Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badwailan, Ahmad bin Salim, alih bahasa Ubaidillah Saiful Akhyar. 2007. *Dahsyatnya Terapi Shalat*. Jakarta: Nakhlah Pustaka
- Bakran, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. 1996. *Shalat; Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hafizhahullah, Syaikh Shalih Alu Syaikh, *Ringkasan Syarah Arba'in an-Nawawi*, <http://muslim.or.id> 25 Juli 2008
- Ibnu Daqiqil 'Id, *Syarah Arba'in Hadisan*, <http://binimam.multiplay.com> 31 Oktober 2008
- Imam an-Nawawi, alih bahasa Abu Umar. t.t. *40 Pokok Hadis Pilihan: Terjemah Al-Arbain Nawawiyah*. Semarang: Nur Cahaya
- Imam an-Nawawi, *Syarah Muslim*, <http://binimam.multiplay.com> 31 Oktober 2008
- Imam Ibnu Rajab, *Jami'ul Ulum wa Hikam*, juz 1, <http://binimam.multiplay.com> 31 Oktober 2008
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Malik, Ridwan. 2006. *Puasa Ulat; Merenungi Jejak Tuhan, Bercermin Pada Nurani*, Cibubur: PT Variapop Group
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. XXX. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umar, Abu, (Pent). t.t. *40 Pokok Hadis Pilihan: Terjemah Al-Arbain Nawawiyah*, Semarang: Nur Cahaya
- Yunus, Mahmud. (t.t). *Terjemah al-Qur'an al-Karim*. Bandung: PT Al Maarif